

RELASI PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA KABUPATEN PASURUAN

Miftahillah

STITNU Al-Hikmah Mojokerto

miftahillah72@gmail.com

Abstract: *The success of parent in the learning process of children at home can not be separated parent good educational background formal, non-formal and informal. Through playing children actively engage with the environment, and fulfill the tasks of other motor physical development. The problem in this research is the relationship parent education with physical development of the child's motor aged 5-6 years in RA Pasuruan. The purpose of this study was to determine the relation of parent education with physical development of the child's motor aged 5-6 years in RA Pasuruan. This study took a sample population of 150 respondents with 5 students STITNU Al Hikmah Mojokerto which following umbrellas research the child's motor physical that each 30 respondents, the data were analyzed using the program processing IBM SPSS Version 21. Conclusion with $R^2 = 0.259$ and $F = 10.598$ with $p = 0.001$ ($p < 0.01$). This means that there is a correlation highly significant relationship parent education with physical development of the child's motor, and donations effective parent education = 3.255%. This means that there are 96.745% of the contribution of other variables, such as: factors of heredity, environmental factors natural, social, cultural, nutritional and nutrition and opportunities and exercises.*

Keywords: *Parent Education, Physical Development of the Child's Motor*

PENDAHULUAN

Raudhatul Athfal (RA) atau Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 Ayat 3 merupakan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik maupun psikis yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan seni untuk siap memasuki Sekolah Dasar.¹

Anak usia dini adalah anak yang lahir mulai usia 0-6 tahun yang membutuhkan pembinaan dan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak RA* (Jakarta: Kemdiknas RI, 2010), 20.



perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.²

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Menurut Brek,³ pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan suatu pendidikan yang dilakukan pada anak sejak lahir hingga usia delapan tahun.⁴ Proses pendidikan dan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep yang bermakna bagi anak melalui pengalaman nyata. Hanya pengalaman nyatalah yang memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal dan menempatkan posisi pendidik dan orang tua sebagai pendamping, pembimbing serta fasilitator bagi anak.

Pendidikan anak usia dini sangatlah penting untuk mengembangkan dan menstimulus potensi anak, dimana anak usia dini berada dalam dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik fisik maupun mental.⁵ Maka tepatlah bila usia dini dikatakan sebagai usia emas (*golden age*), dimana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Pada masa ini khususnya usia 4-6 tahun anak mengalami masa peka, dimana anak sensitif untuk menerima berbagai stimulus. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar anak. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan pondasi dasar dalam mengembangkan kemampuan fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, moral serta nilai-nilai agama yang mana tercantum dalam Permen 58 tahun 2009 dijabarkan pada dua aspek bidang pengembangan, yaitu: 1) bidang pengembangan perilaku atau pembiasaan yang meliputi: Moral, Agama, Sosio Emosional dan Kemandirian; 2) bidang kemampuan dasar, meliputi: Bahasa, Kognitif, dan Fisik Motorik. Pengembangan diberikan untuk persiapan memasuki pendidikan dasar.⁶

Kapan kita harus mengajarkan perkembangan fisik dan motorik kepada anak-anak adalah pada segala usia dan mulai anak sudah bisa mencontoh gerakan-gerakan orang dewasa disekitarnya. Perubahan terjadi secara teratur dalam arah yang relatif dapat diprediksi. Misalnya sebelum seorang anak dapat berjalan, pertama-tama anak belajar mengangkat kepalanya, kemudian duduk tegak, merangkak, berdiri dengan bantuan dan kemudian berdiri tanpa bantuan. Demikian pula dalam belajar menulis, anak-anak belajar membuat tulisan dalam bentuk tulisan cakar ayam atau coretan-coretan. Tulisan cakar ayam merupakan dasar untuk membentuk huruf, kemudian konsonan tunggal yang

² Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2010), 1.

³ Sujiono dan Yuliani Nurani, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak* (Jakarta: Indeks, 2013), 6.

⁴ Modul I Nest, *National Entrance Screening Test NEST-2007 Question Booklet (A)* (t.t.: t.p., 2007), 3.

⁵ Suyanto dkk, *Bermain dan Permainan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 5.

⁶ *Ibid.*, 15.



menggambarkan seluruh kata, kemudian kombinasi huruf yang mengarah pada ejaan, dan akhirnya menjadi huruf-huruf yang setandar.

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan fisik motorik lainnya. Selama bermain, anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka. Bermain menyediakan kerangka kerja untuk anak untuk mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan. Catron dan Allen beranggapan bahwa bermain adalah awalan dari semua fungsi kognitif selanjutnya, oleh karenanya bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak-anak.⁷

Keberhasilan orangtua dalam melakukan proses pembelajaran di rumah tidak lepas latar belakang pendidikan orang tua baik pendidikan formal, non formal maupun informal. Pengalaman melalui tripusat pendidikan tersebut merupakan kolaborasi antara personal orang tua murid RA dengan lembaga Pendidikan RA sehingga akumulasi dari pengalaman belajar itulah maka penulis melakukan penelitian judul Relasi Pendidikan Orang tua Dengan Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia 5-6 Tahun di RA Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana relasi pendidikan orang tua dengan perkembangan fisik motorik anak usia 5-6 tahun di RA Kabupaten Pasuruan? Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana relasi pendidikan orang tua dengan perkembangan fisik motorik anak usia 5-6 tahun di RA Kabupaten Pasuruan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan Pemerintah

Adapun kebijakan yang dilakukan Pemerintah dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai berikut:

1. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”;
3. Lampiran II Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini;
4. Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru;
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini;
6. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2013 Tentang Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan.

⁷ Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, 63.



Kajian Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai perkembangan fisik motorik anak usia 5-6 tahun di RA telah dilakukan. Berikut hasil penelitian mengenai perkembangan fisik motorik anak RA yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya :

The Smithsonian Institute menunjukkan bahwa dalam PAUD pembelajaran paling efektif bila melalui pendekatan konkret dan berorientasi pada bermain.⁸ Dalam konsep *Developmentally Appropriate Practice (DAP)*, anak membentuk pemahaman mereka terhadap pengalaman melalui pendekatan konkret atau pengalaman fisik dan bermain memberikan kesempatan anak untuk memahami dunia, berhubungan orang lain dalam cara sosial, mengekspresikan, mengontrol emosi, dan membangun kemampuan simboliknya.

Selanjutnya Rindu Dwi Malateki Solihin, Faisal Anwar dan Dadang Sukandar (2013) dengan judul “Kaitan Antara Status Gizi, Perkembangan Kognitif, Dan Perkembangan Motorik Pada Anak Usia Prasekolah”. Kesimpulan sebanyak 30,2% anak balita berstatus gizi tergolong pendek, 98,6 % anak memiliki berat badan lahir normal, dan 76,7% anak mempunyai panjang lahir normal. Tingkat perkembangan kognitif (54,8%) dan motorik halus (68,5%) anak rendah, dan perkembangan motorik kasar anak sedang (41,1%).

Penjelasan di atas, disimpulkan ada perbedaan penelitian karena peneliti pertama tentang pendekatan konkret dan berorientasi pada bermain, peneliti kedua membahas kaitan status gizi, perkembangan kognitif dan perkembangan motorik, sedang peneliti teliti pendidikan orang tuadengan perkembangan fisik morotik anak usia 5-6 tahun.

Hakikat Anak Usia Dini

Menurut Berk,⁹ anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya yang dilakukan bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi dan kesehatan anak sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara terpadu dan komprehensif.¹⁰

Usia dini dari usia lahir sampai usia enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

⁸ Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), 46.

⁹ Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, 6.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar PAUD* (Jakarta: Depdiknas, 2009), 5.



1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini didefinisikan Depdiknas,¹¹ sebagai suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak usia lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

2. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai, adalah:

- a. Dapat mengidentifikasi perkembangan fisiologis anak usia dini dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan fisiologis yang bersangkutan
- b. Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya
- c. Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini

Jadi, secara khusus tujuan PAUD adalah mengidentifikasi perkembangan fisiologis, kognitif, psikologis, dan kreativitas anak dan mengaplikasikan hasil identifikasi tersebut dalam pengembangan anak usia dini.

Perkembangan Fisik Motorik

1. Pengertian Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerakan tubuh erat kaitannya perkembangan pusat motorik di otak. Hurlock¹² mengatakan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Jadi, perkembangan motorik merupakan kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Perkembangan motorik adalah proses yang sejalan dengan bertambahnya usia secara bertahap dan berkesinambungan, dimana gerakan individu meningkat dari keadaan sederhana, tidak terorganisir, dan tidak terampil, ke arah penguasaan keterampilan motorik yang kompleks dan terorganisasi dengan baik.

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu secara keseluruhan. Keterampilan fisik yang dibutuhkan anak untuk aktifitas olahraga dipelajari dan dilatih di masa awal perkembangan. Suasana menyenangkan, tidak berkompetisi agar anak mempelajari olah raga senang dan nyaman ikut berpartisipasi. Hindari permainan seseorang atau sekelompok menang dan kalah. Anak secara terus menerus kalah permainan

¹¹ Ibid., 4.

¹² Hurlock, Elizabeth, *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Keenam* (Jakarta: Erlangga, 2010), 159.



memiliki kecenderungan kurang percaya akan kemampuannya dan akan berhenti berpartisipasi.

Tidak banyak orangtua mengerti keterampilan motorik kasar dan halus anak perlu dilatih dan dikembangkan dengan berbagai aktivitas sehingga anak melakukan berbagai hal dengan lebih baik, termasuk di dalamnya pencapaian dalam hal akademis dan fisik. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh menggunakan otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh dipengaruhi oleh kematangan anak itu, misalnya kemampuan duduk, menendang, berlari dan lainnya, sedang motorik halus adalah gerakan menggunakan otot halus atau sebagian anggota tubuh dipengaruhi kesempatan belajar dan berlatih, misalnya memindahkan benda dari tangan, mencoret, menyusun, menggantung, dan menulis.

Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang motorik kasar, setelah usia 5 tahun terjadi perkembangan motorik halus. Menurut Papalia,¹³ tulang dan otot anak prasekolah semakin kuat, dan kapasitas paru mereka semakin besar memungkinkan mereka untuk berlari, melompat, dan memanjat lebih cepat, lebih jauh, dan lebih baik.

Pada usia 4 tahun anak suka jenis gerakan sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari kesana kemari, hanya demi kegiatan itu sendiri tapi mereka sudah berani mengambil resiko. Pada usia 5 tahun, anak lebih berani mengambil resiko dibandingkan ketika mereka berusia 4 tahun. Mereka lebih percaya diri melakukan ketangkasan mengerikan seperti: memanjat suatu obyek, berlari kencang dan suka berlomba teman sebayanya bahkan orangtuanya.¹⁴

Pada usia 4 tahun, koordinasi motorik halus anak telah semakin meningkat dan menjadi lebih tepat. Kadang anak usia 4 tahun sulit membangun menara tinggi balok karena ingin menempatkan setiap balok secara sempurna, mungkin tidak puas atas balok-balok yang telah disusun. Menurut Santrock¹⁵ pada usia 5 tahun, koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan tubuh bergerak bersama di bawah komando yang lebih baik dari mata.

2. Karakteristik Keterampilan Koordinasi Gerakan Motorik Anak Usia Dini

Keterampilan koordinasi motorik kasar dapat dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu:

a. Keterampilan lokomotor

Keterampilan lokomotor meliputi gerak tubuh yang berpindah tempat yaitu: berjalan, berlari, melompat, meluncur, berguling, menderap, menjatuhkan diri, dan bersepeda.

b. Keterampilan non lokomotor

¹³ Papalia, Diane E, et.al., *Human Development* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), 318.

¹⁴ Santrock W John, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: PT Erlangga, 1995), 225.

¹⁵ Ibid.



Keterampilan non lokomotor, yaitu menggerakkan anggota tubuh dengan posisi tubuh diam di tempat seperti: berayun, mengangkat, bergoyang, merentang, memeluk, melengkung, memutar, membungkuk, mendorong.

c. Keterampilan manipulatif/memproyeksi

Keterampilan manipulatif, meliputi penggunaan serta pengontrolan gerakan otot-otot kecil yang terbatas, terutama yang berada di tangan dan kaki. Keterampilan gerakan manipulatif, antara lain meregang, memeras, menarik, menggegam, memotong, meronce, membentuk, menggantung dan menulis.

Tujuan pendidikan di RA mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, yaitu mengembangkan jasmani anak dan bukan mengajarkan olahraga. Pengembangan jasmani anak RA menitik beratkan latihan gerak sifatnya informal dan bebas sehingga anak menguasai gerakan dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan diri selanjutnya.

Rudolf Laban,¹⁶ seorang ahli mengemukakan bahwa gerakan diajarkan pada anak prasekolah selalu berkaitan dengan hal-hal berikut:

a. Waktu

berkaitan dengan cepat atau lambat. Misalnya, gerakan dilakukan oleh seluruh atau sebagian tubuh dengan kecepatan yang berbeda.

b. Beban.

Gerakan dapat diberikan dalam bentuk gerakan yang berat, ringan, atau sedang.

c. Ruang.

Dalam pelaksanaannya tubuh atau sebagian tubuh dapat digerakkan ke berbagai arah.

d. Alur.

Sesuatu yang berkesinambungan mengalir dari suatu gerak tertentu ke gerak lainnya.

3. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Kegiatan Fisik Motorik Di RA Meliputi:

- Kegiatan dalam bentuk permainan
- Menciptakan suasana gembira dan menyenangkan
- Gerakannya bervariasi
- Dilakukan tiap hari, baik secara formal maupun diselipkan diantara kegiatan yang direncanakan
- Berencana dan bertahap
- Diatur sesuai dengan kebutuhan anak untuk bermain dan bergerak.

Di samping di atas juga didukung sarana dan prasarana yang memadai, situasi lingkungan belajar aman dan menyenangkan, tenaga guru yang memiliki kemampuan atau kompetensi membimbing anak usia dini dan peran serta orang tua dan masyarakat.

¹⁶ Rudolf Laban, *Bermain dan Permainan Anak*, terj. B.E.F. Montolalu, dkk. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 4.17.

Berdasarkan keterampilan koordinansi motorik kasar tersebut di atas, maka anak usia RA dapat melakukan aktivitas sebagai berikut:

- a. Mengendarai sepeda roda dua dan roda tiga
- b. Berlari dan berhenti, berlari dengan sempurna
- c. Menaiki dan memanjat tangga
- d. Melompat dan meloncat
- e. Berdiri satu kaki (keseimbangan)
- f. Mengikuti irama musik
- g. Dapat menendang bola, melempar bola, dst.

4. Keterampilan Gerakan Motorik Halus

Keterampilan motorik halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam melakukan berbagai aktivitas, diantaranya adalah:

- a. Dapat menggunakan gunting untuk memotong kertas
- b. Dapat memasang dan membuka kancing dan resleting
- c. Dapat menahan kertas dengan satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk menggambar, menulis atau kegiatan lainnya
- d. Dapat memasukkan benang ke dalam jarum
- e. Dapat meronce manik-manik
- f. Dapat membentuk dengan plastisin/was
- g. Dapat melipat kertas untuk dijadikan suatu bentuk.

5. Pengaruh Perkembangan Motorik Terhadap Perkembangan Individu

Hurlock,¹⁷ memaparkan pengaruh perkembangan motorik sebagai berikut: (1) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Seperti senang memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan permainan; (2) Anak dapat beranjak dari kondisi tidak berdaya pada bulan-bulan pertama dalam kehidupannya, ke kondisi yang independent, Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini dapat menunjang rasa percaya diri anak; (3) Anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Pada usia prasekolah atau usia kelas-kelas awal Sekolah Dasar, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, melukis, dan baris-berbaris; (4) Perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk bergaul bahkan dia akan dikucilkan atau menjadi anak yang terpinggirkan; (5) Perkembangan motorik sangat penting pada perkembangan kepribadian anak. Apabila kemampuan motorik masa ini berkembang dengan baik, maka perkembangan berikutnya akan baik pula, begitu juga sebaliknya.

¹⁷ Hurlock, Elizabeth, Op. Cit., 151.

6. Mengenali Perkembangan dan Kemampuan Motorik Anak

Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting, beberapa pengaruh perkembangan motorik terhadap konstelasi perkembangan individu dipaparkan oleh Hurlock¹⁸ melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya. Perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan pandai melompat serta mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus ketrampilan-ketrampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Disamping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olahraga yang bersifat formal, seperti senam, berenang, dll.

Deteksi dini tumbuh kembang anak terdiri dari pemantauan secara cermat pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, perkembangan kognitif, perkembangan psikososial. Setiap parameter perkembangan tersebut memiliki tahapan-tahapan sendiri sesuai perkembangan usia. Misalnya perkembangan motorik anak usia 6-8 bulan sudah harus bisa merangkak dan duduk. Masa balita adalah masa emas (*golden age*) dalam rentang perkembangan seorang individu. Pada masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun psikososial. Perkembangan anak berlangsung dalam proses holistik atau menyeluruh. Karena itu pemberian stimulasinya pun perlu berlangsung dalam kegiatan holistik.

Perkembangan motorik berbeda tingkatannya pada setiap individu. Anak usia 4 tahun bisa dengan mudah menggunakan gunting yang lainnya mungkin bisa setelah berusia 5 atau 6 tahun. Anak tertentu mungkin akan bisa melompat dan menangkap bola dengan mudah sementara yang lainnya mungkin hanya bisa menangkap bola yang besar atau berguling-guling. Stimulasi lingkungan, status gizi, ras dan genetik mempunyai pengaruh penting dalam perkembangan motorik. Pada kelompok anak tertentu sangat lentur dan tertarik pada senam dan olah raga teratur. Mereka mengembangkan kemampuan motorik lebih baik. Kegiatan seperti memakai baju, menggantung, menggambar dan menulis lebih mudah dilakukan.

Berkaitan dengan hal itu maka orang tua harus mengenali dan mendeteksi sejak dini kelebihan dan kekurangan perkembangan motorik anak sehingga dapat dilakukan intervensi dan stimulasi sejak dini. Bila hal ini dilakukan maka kelebihan kemampuan motorik anak tersebut dapat dioptimalkan memberikan dorongan kegiatan khusus untuk menciptakan prestasi. Bila terdapat kekurangan dalam perkembangan motorik lainnya harus diberikan latihan sejak dini agar keterlambatan dapat diminimalkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian terhadap data sumber dari hasil payung penelitian fisik motorik program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) pada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdatul Ulama (STITNU) Al Hikmah dengan alamat Jalan Hayam

¹⁸ Ibid.



Wuruk Nomer 31 Watesumpak Trowulan Mojokerto Jawa Timur kode pos 61362 dan telepon 0321-3369005 serta website: www.stitnualhikmah.ac.id, email: stitnu_mjk@yahoo.com, yang melibatkan 5 mahasiswa dengan responden dituangkan dalam tabel I sebagai berikut:

Tabel I. Data Responden Mahasiswa STITNU Dengan Payung Penelitian Fisik Motorik

No.	Nama Mahasiswa	Judul Penelitian
1.	Suprpti	Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak Di RA Wasilah Pilangbangu Beji Pasuruan
2.	Munawaroh	Pengaruh Pendidikan Orangtua Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak Di RA Nur Hidayah Kedungringin Beji Pasuruan
3.	Khusnul Khotimah F	Pengaruh Tempat Pendidikan Orang Tua Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Ra Raudlatul Musyatsyidin Bakalan Purwosari
4.	Lailatun Nuriyah	Pengaruh Pendidikan Non Formal Orang Tua Tentang Tumbuh Kembang Anak Terhadap Pengembangan Fisik Motorik Siswa Kelompok B Di Ra Miftahul Khoir Karangrejo Purwosari Pasuruan
5.	Sri Sukatmi AL	Pengaruh Pendidikan Orang Tua Terhadap Perkembangan Fisik Motorik Anak Di Ra Plus Nurul Karomah Rejoso Pasuruan

Sumber: Dokumentasi STITNU Al-Hikmah, 2016.

Dari tabel I, didapatkan data dihasilkan mahasiswa tersebut di atas, dianalisis menggunakan program pangolahan data IBM SPSS Versi 21

PEMBAHASAN

Hasil perhitungan analisis Regresi Umum (1 Prediktor) dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Umum (1 Prediktor)

Sumber	R	F	p	Kesimpulan	Signifikansi
X Y	0,259	10,598	0,001	$p < 0,01$	Sangat signifikansi

Sumber: Hasil SPSS

Keterangan :

R= Indeks Korelai; X= Pendidikan Orang Tua; Y= Fisik Motorik Anak; p= Peluang Ralat



Hasil analisis didapatkan bahwa $F = 10,598$ dengan $p = 0,001$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima artinya ada korelasi sangat signifikan antarpendidikan orang tua dengan fisik motorik anak.

Berikut ini dijelaskan sumbangan variabel bebas X dengan variabel tergantung Y dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Sumbangan Tetap Variabel X Terhadap Variabel Y

No.	Variabel	Sumbangan Efektif	Kesimpulan
I	X	3, 255%	3,255% variabel X dan 96,745% variabel lain.

Sumber: Hasil SPSS

Hasil analisis didapatkan sumbangan efektif = 3,255% ini berarti masih 96,745% dari sumbangan yang lain, berupa: **faktor-faktor hereditas, faktor lingkungan alamiah, sosial, kultural, nutrisi dan gizi serta kesempatan dan latihan.**¹⁹

SIMPULAN

Hasil penelitian ini diperoleh pendidikan orang tua dengan fisik motorik anak dengan sangat signifikan memprediksi fisik motorik anak dengan nilai signifikansi 1% sebesar 0,001, sehingga disimpulkan ada hubungan sangat signifikan pendidikan orang tua dengan fisik motorik anak, maka hipotesis kerja diterima, menyatakan ada hubungan positif antara pendidikan orang tua dengan fisik motorik anak.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan pendidikan orang tua sangat berperan memprediksi fisik motorik anak. jika pendidikan orang tua semakin tinggi, maka akan semakin tinggi pula fisik motorik anak yang dicapai, demikian sebaliknya. □

¹⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 Tahun 2009 Tentang Standar PAUD*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Pendidikan Non Formal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Hurlock, Elizabeth. 2010. *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- John, Santrock W. 1995. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: PT Erlangga.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak RA*, Jakarta: Kemdiknas RI.
- Laban, Rudolf. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*, terj. B.E.F. Montolalu, dkk. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Modul I Nest. 2007. *National Entrance Screening Test NEST-2007 Question Booklet (A)*. t.t.: t.p.
- Papalia, Diane E, et.al. 2008. *Human Development*, terj. A. K. Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.
- Suyanto dkk. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yus, Anita. 2014. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.